

Inkonsistensi *Ashta Kosali* Pada Bangunan Hunian *Bali Madya* Masa Kini Di Kabupaten Gianyar

A.A.GD. RAI REMAWA

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar.
remava@ymail.com

Peraturan dan khazanah bangunan (*bale*), pada hunian *Bali Madya*, ditulis di atas daun lontar (*borassus flabellifer*) yang disebut *Ashta Kosali*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah ditemukannya perbedaan implementasi antara ide (lontar) dan bentuk gubahan bangunan huniannya (artefak). Hal ini disinyalir dapat menurunkan kualitas estetika bangunan hunian *Bali Madya*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan implementasi antara ide dan bentuk gubahan tersebut, sehingga memudahkan usaha untuk meningkatkan kualitas estetika dan revitalisasi bangunan hunian *Bali Madya* pada masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, pendekatan etnosains dengan analisis *grounded theory*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat *Bali Madya* menyusun dan mengorganisir budayanya, sehingga menghasilkan model bangunan hunian seperti yang diwarisi sampai saat ini. Dengan mengetahui konsep rumusan *Ashta Kosali*, maka konsep ini dapat digunakan sebagai variabel penilai pada implementasi aturan bangunan *Bali Madya* masa kini. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya prosentase inkonsistensi penerapan *Ashta Kosali* pada bangunan hunian *Bali Madya* seperti pada ukuran dasar (*Sukat Satus Sawelas*), ukuran kaki tiang (*Sukat Suku Bawak*), ukuran ruangan pendek (*Sukat Rongan Bawak*) dan Ukuran ruangan panjang (*Sukat Rongan Dawaw*).

Inconsistance Of Ashta Kosali In Recent Bali Madya Dwelling Building In Gianyar Regency

The rules and treasures of dwelling buildings in *Bali Madya* were written on palm leaves (*borassus flabellifer*). They are named *Ashta Kosali*. The problem in this research is that there are some differences of implementation founded between ideas (lontar) and the formations of dwelling buildings (artifacts). This condition suspected to reduce the quality of *Bali Madya* dwelling buildings. The purpose of this research is to discover the differences of the implementations between ideas and formation mentioned above, thus eases the efforts in developing the quality of aesthetics and revitalizations of *Bali Madya* dwelling buildings in the future.

This research uses descriptive analytic method, ethnoscience approach with grounded theory analysis. It is done to discover how *Bali Madya* community formed and organized their culture, thus produced dwelling building models like what is inherited nowadays. By knowing the forms of *Ashta Kosali* concept, therefore this concept could be used as a grading variable in the implementation of the rules of recent *Bali Madya* dwelling buildings. The result of this research is the discovery of the inconsistency percentage of *Ashta Kosali* application in *Bali Madya* dwelling buildings, such as the basic measure (*Sukat Satus Sawelas*), the Bale legs measure (*Sukat Suku Bawak*), the short space measure (*Sukat Rongan Bawak*) and the long space measure (*Sukat Rongan Dawaw*).

Key words: Inconsistency, *Ashta Kosali*, Dwelling, *Bali Madya* and Gianyar

Peraturan bangunan hunian *Bali Madya*, ditulis dalam berbagai judul lontar seperti; *Ashta Bhumi*, *Ashta Kosali*, *Dharma Laksana*, *Wiswakarma* dan lain sebagainya. Peraturan yang tersurat pada lontar di atas, tidak sepenuhnya diterapkan karena dari sisi praksis dianggap tidak sesuai lagi dengan kekinian. Hibridisasi kebudayaan pada zaman global, bisa saja menyebabkan terjadinya keragaman pada gaya dan peraturan bangunan, serta memungkinkan terjadinya kompleksitas pada gubahan rupa bangunannya. Penggunaan berbagai peraturan, model dan ukuran modern, menafikan unsur penting falsafah tradisional, yaitu pada titik konsistensi dan harmoninya. Penafikan ini berimplikasi kepada nilai-nilai yang terkandung dalam gubahan rupa ruang dan bangunannya, sehingga dapat mempengaruhi keteraturan unsur-unsur dasar kerupaan seperti; garis, bidang, warna, tekstur, dan ritme. Disisi lain keteraturan unsur dasar kerupaan ini adalah syarat menuju sebuah keindahan. Keindahan adalah ujung dan tujuan akhir dalam berbagai aspek kajian seni rupa dan desain, serta keindahan adalah pancaran dari kebaikan. Idea yang paling tinggi adalah idea kebaikan dan kebaikan menjadi “sebab” dan “tujuan” dari segala-galanya. Penerapan peraturan pengukuran yang tidak konsisten, dapat menimbulkan ketidakteraturan (*disorder*), padahal keteraturan (*order*) merupakan pra-syarat keindahan (Widagdo, 1999). Hal ini dapat saja menimbulkan berbagai kerumitan ruang yang serius, sehingga mempengaruhi keharmonisan visual pada bangunannya. Hakikatnya, keindahan terkait dengan harmoni dan keselarasan, dan segala hal yang ada di dunia ini merupakan suatu keteraturan, suatu tata, ordo yang baik (Santosa, 2006).

Permasalahan pada penelitian ini adalah terjadinya perbedaan, keragaman dan perubahan pada konsep ruang dari tatanan idealisme (sesuai falsafah pada lontar *Ashta Kosali*) ke pragmatisme (hasil implementasi *Sulinggih*, *Pemangku*, *Undagi*, *Sangging/Juru* dan *Tukang*) dan diduga berasal dari: 1). Adanya perbedaan pemahaman, tentang ide, gagasan hunian *Bali Madya* yang bersumber pada lontar *Ashta Kosali*, 2). Adanya inkonsistensi penerapan konsep-konsep ruang hunian *Bali Madya* sebagai akibat dari tindakan yang beragam, yang bermula dari pemahaman yang berbeda pada bangunan *Bali Madya* masa kini. Akibat kebebasan penggunaan sistem pengukuran bangunan dan tidak adanya aturan standard yang pasti pada era mutakhir

ini, mendorong timbulnya berbagai “perbedaan” (*inequalities*, *discrepancy*) pada konsep ruang hunian *Bali Madya* antara konsep rancangan pada lontar *Ashta Kosali* sebagai teks aslinya, dengan gubahan bangunan yang ada di lapangan. Perbedaan ini juga diduga karena adanya beragam interpretasi lontar *Ashta Kosali* dalam tahap implementasinya. Hal ini menyebabkan terjadinya berbagai inkonsistensi penerapan aturan *Ashta Kosali* pada gubahan bangunan *Bali Madya* dewasa ini. Dugaan lainnya bisa saja disebabkan oleh pemahaman yang kurang tepat terhadap teks *Ashta Kosali* oleh insan pembangun hunian lokal seperti; *Tukang*, *Sangging/Juru*, *Undagi*, *Pemangku* dan *Sulinggih*.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas maka penelitian ini dirumuskan dengan mengacu pada teori J.J. Hoenigman dan Koentjaraningrat, bahwa hunian *Bali Madya* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang terkait dengan ide, tindakan dan karya (Koentjaraningrat, 1985). Ide yang dimaksud adalah konsep yang tertera pada lontar *Ashta Kosali*. Tindakan yang dimaksud adalah proses pendirian hunian *Bali Madya*, dan karya yang dimaksud adalah gubahan rupa ruang hunian seperti; *pekarangan*, *bale daja*, *bale dangin*, *bale dauh*, *bale delod* serta *jineng*.

Interaksi dengan berbagai objek realitas hanya dapat dilakukan apabila peneliti berhubungan langsung dengan objek realitas tersebut. Proses ini dimaknai sebagai kegiatan interaktif dalam penelitian (Alwasilah, 2011). Peneliti berempati pada objek penelitian, yaitu lontar *Ashta Kosali*. Objek lainnya adalah artefak bangunan hunian *Bali Madya* dan responden seperti *Sulinggih*, *Pemangku*, *Undagi*, *Sangging/Juru* dan *Tukang* bangunan. Pada penelitian ini akan dilakukan telaah terhadap lontar *Ashta Kosali* sebagai khazanah asli konsep ruang tradisional Bali Madya dengan metode *purposive sampling*. Juga dilakukan survey lapangan (observasi) pada artefak hunian *Bali Madya* dewasa ini, serta mewawancarai insan pembangun arsitektur tradisional Bali. Berpedoman pada model penelitian yang berkarakter deskriptif analitik dan menghendaki adanya hubungan yang lebih intens pada objek, maka penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian deskriptif analitik (induktif analitik) dan bersifat kualitatif (*postpositivistic*, *discovery*, *interpretive*). Model penelitian ini digunakan,

karena peneliti berkeinginan untuk memahami secara mendalam suatu bentuk karya yang penuh makna. Juga mengkonstruksi fenomena estetika yang rumit, menemukan konsep-konsep, teori ruang dan inkonsistensinya pada gubahan bangunan hunian *Bali Madya*. Sumber data menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mendapatkan data primer dan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan data sekunder. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan: studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Bali Tengah dan subjek penelitiannya adalah kabupaten kota Gianyar, yang terdiri dari tujuh kecamatan yaitu; Kecamatan Gianyar, Ubud, Tampaksiring, Tegallalang, Payangan, Blahbatuh dan Kecamatan Sukawati, yang memiliki desa-desa tradisional *Bali Madya/Bali Arya*. Penelitian dilakukan dengan teknik purposive dan bersifat *snowball* sampling dengan pertimbangan: 1). Desa-desa yang dipilih representatif, masih memperlihatkan konsep dan pola ruang serta bentuk ruang bangunan Bali Madya. 2). Masih terpelihara dan difungsikan untuk berbagai aktivitas masyarakat di desa-desa Bali Madya tersebut. 3). Contoh hunian yang akan dijadikan sampel penelitian adalah hunian yang disebut *jero* dan *umah*, yang berukuran kecil, sedang dan besar agar dapat mewakili semua hunian secara keseluruhan. Beragamnya jenis bangunan hunian *Bali Madya*, seperti; *Puri*, *Griya*, *Jero* dan *Umah*, maka penelitian ini akan difokuskan pada jenis hunian yang disebut *Jero* dan *Umah*. Pemilihan ini disebabkan karena jumlah dan variasi gubahan rupa ruang pada kedua jenis hunian ini relatif banyak dan digunakan secara merata oleh masyarakat luas di ketujuh kecamatan Kabupaten Gianyar.

Analisis data pada penelitian ini bersifat induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011). Peneliti akan mengkonstruksi pemikiran berdasarkan objek (berangkat dari objek empiris), objek “dialami”, peneliti terlibat secara intens dengan objek, berangkat dari peristiwa yang kecil ke hal-hal yang lebih besar. Secara garis besar analisis data dapat meliputi 3 langkah yaitu; persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2010;278). Data primer maupun data sekunder ditabulasi dan digam-

barkan menurut pokok permasalahan yang dibahas. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara terus menerus dengan menggunakan metode analisis kualitatif untuk mencari hasil yang diinginkan dengan kualitas pengamatan yang cermat. Metode analisis ini berguna untuk mengembangkan konseptualisasi teoretik berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti memilih 23 jenis lontar dan alih aksara lontar, sebagai dokumen lapangan dan menyusun kembali sesuai metode analisis yang disyaratkan dalam etnosains, yaitu *grounded theory*. Dari 23 jumlah lontar dan alih aksara lontar yang diambil acak, ternyata hanya ada 15 lontar dan alih aksara lontar yang datanya representatif untuk dibahas. Delapan lontar lainnya ternyata tidak representatif dan hanya membahas masalah *Ashta Kosala* (rancangan bangunan untuk orang mati) dan sistem upacaranya. Kajian dilakukan dengan pendekatan estetis, dan etnosains, agar kualitas kajian terarah dan fokus pada aspek keindahan yang terdapat pada bangunan hunian *Bali Madya*.

Lontar *Ashta Kosali*, menguraikan susunan aturan yang beragam, sehingga dapat menyulitkan pembaca dalam memilih lontar yang tepat untuk digunakan sebagai acuan. Bahkan isi lontar, susunannya bercampur bahkan cenderung tumpang tindih antara *Ashta Bhumi*, *Ashta Kosala* dan *Ashta Kosali*, yang kerap ditampilkan dalam satu lontar. Permasalahan menjadi bertambah rumit ketika pada umumnya, *Sulinggih*, *Pemangku*, dan *Undagi* hanya menggunakan satu acuan lontar, yang diterima secara turun-temurun dari orang tua ke anaknya atau dari orang lain yang berada pada satu desa. Model susunan dan nama-nama istilah yang beragam ini, menjadi masalah tersendiri dalam penelitian konsep estetika dan ruang *Bali Madya*. Untuk menentukan lontar mana yang akan digunakan, atau memilih salah satunya, peneliti menggunakan analisis kualitatif sebagai basis *grounded theory*, yaitu usaha penggalian secara mendalam dengan menganalisis data secara sistematis dan intensif, kalimat demi kalimat terhadap dokumen (Endraswara, 2006:71).

Ke 15 lontar dan alih aksara lontar yang berasal dari berbagai daerah ini, dianggap dapat menjelaskan berbagai hal tentang sistem dan proses pembangunan hunian *Bali Madya*. Berdasarkan data lontar yang ditemukan di lapangan, peneliti menyusun berbagai rangkaian konsep, menjadi teori baru yang lebih lengkap dengan istilah dan nama yang tidak

berbeda-beda. Konsep dibangun dan dikembangkan lebih analitis, jelas dan meyakinkan, untuk menghasilkan konsep baru dengan cara pengkodean; terbuka, berporos (*aksial*) dan selektif (Endraswara, 2006:72). Untuk memperjelas konsep di atas, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel dan gambar, sehingga mudah untuk dipahami. Dengan demikian, maka masyarakat umum akan lebih mudah mengerti, mencerap dan mengembangkannya pada masa yang akan datang. Tahap awal, dilakukan pengkodean terbuka terhadap data dengan sistem *purposive sampling*, dimana data yang diambil adalah data yang representatif untuk mendukung penelitian ini. Data lontar dan alih aksara lontar yang dimaksud adalah yang memiliki berbagai syarat yang lebih lengkap dan dipilih sebagai sampel. Data lontar yang diproses ke dalam tabel adalah data yang menentukan dalam sistem *Ashta Kosali* akan diuraikan sebagai berikut.

INKONSISTENSI PENERAPAN ASHTA KOSALI PADA BANGUNAN HUNIAN BALI MADYA

Rancangan bangunan hunian periode *Bali Madya* memiliki sistem yang khas dalam proses dan tata atur bangunannya. Peraturan dan khazanah bangunan ditulis di atas daun lontar (*borassus flabellifer*) dengan berbagai judul lontar seperti; *Ashta Bhumi*, *Ashta Kosali*, *Swakarma*, *Dharma Laksana*, *Katur-turan Sanghyang Anala*, *Sukat Karang*, *Wariga Garga* dan lain sebagainya. Masing-masing lontar tidak memberikan gambaran yang runtut seperti susunan teori dalam sains, melainkan tidak berurutan dan cenderung ditempatkan secara acak. Masalah lainnya adalah adanya beberapa perbedaan susunan dan penamaan istilah pada lontar, sehingga menyulitkan pembaca untuk dapat mencerap isi lontar tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan metode dan pemikiran cerdas untuk mengetahui susunan dan penamaan istilah yang mendekati kebenaran pada lontar.

Konsep dan Filosofi Ashta Kosali

Ashta Kosali adalah rancangan bangunan yang diperuntukkan bagi orang yang masih hidup. Rancangan bangunan yang dimaksud dalam bangunan hunian terdiri dari bangunan bertiang empat (*sakapat*) sampai dengan bangunan bertiang 12 (*sakaroras*). Rancangan ini pada umumnya terdiri dari ukuran-ukuran yang terbagi menjadi; ukuran

dasar (*sukat satus sawelas* dan *sukat satus*), ukuran *saka*, ukuran *suku/batis bawak* (kaki pendek tiang dibawah *bale-bale* di atas sendi) dan yang paling menentukan adalah ukuran *rongan bawak* (ruangan pendek) dan *rongan dawa* (ruangan panjang). Rongan dalam pengertian ini adalah besaran ruangan yang dibentuk oleh tiang/*saka* bangunannya. *Rongan bawak* adalah ruangan yang dibentuk oleh *saka* dengan ukuran yang lebih pendek, sedangkan *rongan dawa* adalah ruangan yang dibentuk oleh keberadaan *saka* dengan ukuran yang lebih panjang. Kedua ukuran ini sangat menentukan terbentuknya bangunan atau *bale* pada hunian *Bali Madya*. Tersusunnya berbagai patokan ukuran seperti; ukuran dasar, *suku/batis bawak*, *rongan bawak* dan *rongan dawa*, memungkinkan peneliti untuk menguji artefak bangunan yang sudah ada. Hasil ukuran dan susunan yang lebih teratur ini, dapat digunakan untuk menguji apakah bangunan tersebut menerapkan khazanah lontar atau tidak.

Setelah dilakukan analisis kualitatif berdasarkan teori *grounded*, yang diawali dengan “pengkodean terbuka”, data dikelompokkan kedalam bagian-bagian yang terpisah, diselidiki dan dibandingkan persamaan serta perbedaannya (Endraswara, 2006:72). Pada bagian ini dapat dikumpulkan tahap demi tahap susunan *Ashta Kosali* yang terdiri dari beberapa bagian penting, seperti penentuan *batis/suku bawak* (kaki pendek tiang/*saka*), *rongan bawak* (ruangan pendek) dan *rongan dawa* (ruangan panjang). Peneliti juga mencari kategori-kategori umum, yang dapat digunakan sebagai variabel pada penelusuran artefak bangunan hunian dan unsur pelaksana pembangun serta pemilik bangunan tersebut. Setelah dilakukan pengkodean terbuka, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean berporos (*aksial*) dan pengkodean selektif, untuk menentukan *grounded theory*. Pada penelitian disertasi telah diperoleh beberapa kategori dari penamaan dan susunan perhitungan yang mantap dalam kejelasan sifat, dimensi dan hubungan paradigmatis antar kategori. Susunan dan nama-nama kategori disusun dalam satu konsep untuk mempermudah pengamatan. Dengan demikian reduksi data, penyajian dan verifikasi data dapat disederhanakan.

Artefak Bangunan Hunian Bali Madya Di Kabupaten Gianyar

Bangunan hunian *Bali Madya* di Kabupaten Gianyar, memiliki karakter ke *Bali Madya-an* yang

relatif lengkap dan mendekati tata letak *Ashta Bhumi* serta *Ashta Kosali* sesuai khazanah lontar, apabila dibandingkan dengan bangunan hunian di Kabupaten lainnya. Kelengkapan, penempatan dan jumlah *bale-bale* seperti *Bale Daja*, *Bale Dangin*, *Bale Dauh* dan *Bale Delod* masih dapat dilihat pada berbagai contoh bangunan hunian yang berada di daerah seni ini.

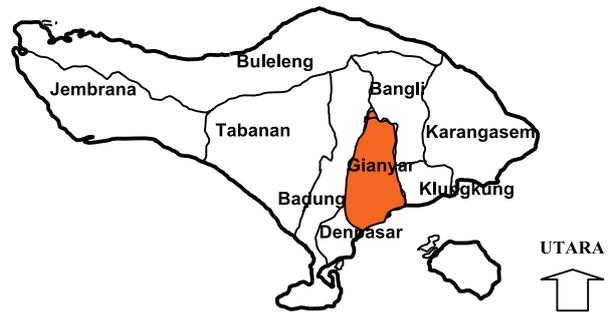
Lokasi penelitian ini dilakukan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, karena Kabupaten ini memiliki varian hunian bergaya *Bali Madya* yang sangat memadai untuk dijadikan sampel penelitian. Kedekatannya dengan sejarah masuknya Majapahit sebagai pusat kerajaan pertama didirikan di daerah Samprangan Gianyar. Kota Gianyar berada di bagian Tengah Pulau Bali dan memiliki luas wilayah tidak lebih dari 368 km² atau sekitar 6,53% (5.636,66 km²) dari luas wilayah Provinsi Bali (Sukawati, 2009). Karena keberadaannya di bagian Tengah agak ke Timur, maka Gianyar memiliki wilayah daratan dan juga lautan.

Letak Geografis Kabupaten Kota Gianyar

Kabupaten Gianyar adalah salah satu Kabupaten dari sembilan Kabupaten Kota yang ada di Provinsi Bali. Berlokasi di sebelah Timur kabupaten Kota Denpasar dan memiliki pusat pemerintahan di kota Gianyar. Secara Geografis Kabupaten Gianyar terletak diantara 8° 18' 48"- 8° 38' 58" Lintang Selatan dan 115° 13' 29"-115° 22' 23" Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Di Sebelah Utara adalah Kabupaten Bangli
- b. Di sebelah Timur adalah Kabupaten Bangli dan Kabupaten Klungkung
- c. Di sebelah Selatan adalah Selat Badung dan Samudera Indonesia
- d. Di sebelah Barat adalah Kabupaten Badung dan Kota Denpasar.

Walaupun memiliki wilayah yang relatif terbatas, kondisi alam yang dimiliki Kabupaten Gianyar cukup menguntungkan, karena memiliki tanah-tanah datar yang cukup banyak, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan lahan secara maksimal. Pertambahan jumlah penduduk di Kabupaten Gianyar dari tahun ke tahun terus mengalami pertumbuhan, sehingga akan dapat meningkatkan penggunaan lahan untuk bangunan huniannya.



Gambar 1. Pulau Bali dan Kabupaten Gianyar.

Lokasi Kecamatan di Kabupaten Gianyar

Lokasi tujuh kecamatan yang diteliti meliputi: 1). Kecamatan Sukawati, 2). Kecamatan Blahbatuh, 3). Kecamatan Gianyar, 4). Kecamatan Tampaksiring, 5). Kecamatan Tegallalang, 6). Kecamatan Payangan dan 7). Kecamatan Ubud. Masing-masing kecamatan ini memiliki daya tarik tersendiri, namun yang paling terkenal pada saat ini karena pariwisatanya, adalah Kecamatan Ubud. Ubud memiliki kemajuan pembangunan yang sangat pesat dan akan terus berubah sesuai perkembangan budaya dan kepariwisataannya. Tingkat kepadatan penduduk yang mempengaruhi kepadatan huniannya, juga memiliki perbedaan diantara ketujuh kecamatan tersebut. Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Gianyar adalah 1.317/km². dengan jumlah penduduk sebanyak 484.600 orang (Gianyar dalam angka, 2013).

Luas masing-masing kecamatan terdiri dari: Kecamatan Sukawati 55,02 km², Kecamatan Blahbatuh 39,7 km², Kecamatan Gianyar, 50,59 km², Kecamatan Tampaksiring, 42,63 km², Kecamatan Tegallalang, 61,80 km², Kecamatan Payangan, 75,88 km² dan Kecamatan Ubud, 42,38 km². Penduduk terpadat ada di Kecamatan Sukawati (115.500 orang), diikuti oleh Kecamatan Gianyar (89.800 orang), dan Ubud (70.900 orang) (Gianyar dalam angka, 2013). Lebih jelasnya tentang lokasi seluruh kecamatan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Wilayah Tujuh Kecamatan di Kabupaten Gianyar.

Sumber Gambar: Maju bersama untuk kabupaten Gianyar (Sukawati, 2009)

Proses pelaksanaan penelitian pada tatanan pragmatisme, dilakukan bertahap dari Kecamatan ke Kecamatan di seluruh Kabupaten Gianyar. Sampel diobservasi dan diukur secara detail dan kemudian digambar dalam bentuk gambar ACAD. Masing-masing kecamatan diteliti tiga unit sampel bangunan hunian *Bali Madya*, yang berkategori kecil, sedang dan besar. Jumlah keseluruhan adalah 21 unit sampel bangunan hunian *Bali Madya*, dalam lingkup satu pekarangan rumah tinggal. Arsitektur huniannya atau *bale-bale*-nya diukur, diamati dan dicatat datanya, untuk kepentingan pengungkapan permasalahan yang akan dilakukan pada tahap pembahasan. Setelah dilakukan observasi di lapangan, ditemukan adanya berbagai keragaman dan perbedaan yang signifikan pada bangunan hunian *Bali Madya* yang diterapkan sejak tahun 1980-2010. Beberapa elemen dan aturan bangunan hunian tidak diterapkan secara konsisten sesuai aturan dalam lontar.

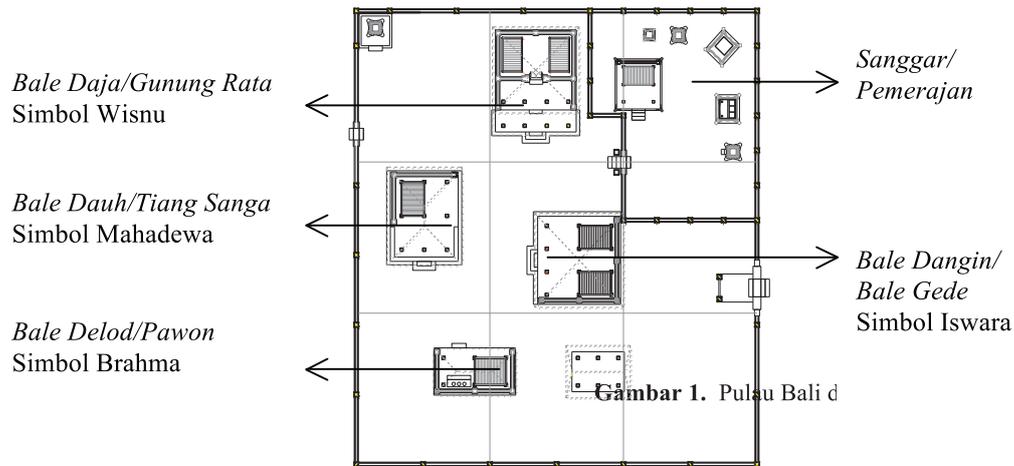
Artefak Bangunan Hunian *Bali Madya* Masa Kini di Kabupaten Gianyar.

Bangunan hunian *Bali Madya* memiliki tata aturan yang terstruktur berdasarkan konsep dan tata nilai bangunan. Proses pembuatan, penempatan dan pemilihan bangunan huniannya, telah diatur sedemikian rupa sesuai lontar *Ashta Kosali* serta konsep *Desa Kala Patra*, *Manik ring Cecupu*, *Paduraksa*, dan *Tri Hita Karana*. Di samping konsep, tata nilai juga menjadi acuan penting dalam pembangunannya yang tertuang dalam konsep *Luan-Teben*, *Tri Angga*, *Tri Mandala*, *Catuspatha*, *Sanga Mandala*, *Suastika* dalam lingkup filosofi *Kereb Bhuana*, *Padma Bhuana* atau yang lebih populer disebut *Pengider-ider* atau *Nawa Sanggha*.

Visualisasi konsep *Kereb Bhuana* ini, terbukti diterapkan dalam setiap aspek pengukuran dan penempatan bangunan hunian (*bale* dan *natah*) yang ditulis pada lontar *Ashta Kosali*. Penamaan *bale-bale* (*Bale Daja*, *Bale Dangin*, *Bale Delod* dan *Bale Dauh*) adalah sesuai dengan penempatan ruang pada keempat arah mata angin dan *natah* (*in court*) sebagai ruangan tengah. Wujud dari visualisasi konsep *Kereb Bhuana* dalam penempatan bangunan huniannya, lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3, pada halaman 217.

Dapur (*pawon*) sebagai ruang Brahma adalah bangunan untuk aktivitas yang berhubungan dengan api, dan selalu ditempatkan pada arah *kelod* atau *lebu*. *Bale Dangin* sebagai ruang *Iswara* adalah bangunan untuk aktivitas upacara yang ditempatkan pada arah Timur (*kangin*), *Bale Daja* sebagai ruang Wisnu adalah bangunan untuk aktivitas suci dan tempat tidur orang tua yang ditempatkan pada arah Kaja (*gunung*) atau Utara. Oleh sebab itulah, maka *Bale Daja* juga disebut sebagai *Bale Gunung Rata*. *Bale Dauh* sebagai ruang Mahadewa, adalah bangunan untuk menerima tamu dan sering disebut dengan *Bale Tiang Sanga* atau bangunan yang bertiang sembilan sebagai simbol angka tertinggi.

Bangunan Hunian *Bali Madya* yang terdiri dari beberapa *bale-bale*, pada dasarnya dibentuk oleh struktur rangka tiang sebagai pembentuk struktur utamanya. Struktur adalah bagian-bagian bangunan yang menerima beban atau dianggap sebagai konstruksi utama bangunan hunian. Struktur rangka (*skeleton structure*), sebagai sistem konstruksi yang paling sederhana, terdiri dari susunan balok-balok



Gambar 3. Aplikasi bangunan hunian berdasarkan Konsep *Kereb Bhuana*.

kayu penerima beban yang membentuk satu kesatuan. Konstruksi yang terdiri dari balok-balok kayu yang menyatu, dalam bangunan *bale-bale* hunian *Bali Madya* dibentuk oleh beberapa *saka*. *Saka* atau tiang dalam bangunan *bale-bale* hunian *Bali Madya* adalah salah satu pembentuk struktur utama yang menopang bangunan dan memiliki beragam ukuran sesuai fungsi dan maknanya. *Saka* inilah sebenarnya yang memberikan nama pada bangunan *bale* hunian Bali Madya pada saat dipelaspas, yaitu upacara pemberian roh atau urip pada bangunan. Pada saat upacara ini, semua bahan bangunan tidak lagi dianggap sebagai bahan, tetapi telah dihidupkan untuk menjadi bangunan yang berjiwa dan memiliki nama. Nama-namanya biasanya dipilih berdasarkan tujuan pembuatan bangunan seperti; *Betara Asih*, *Prabu Anungku Rat*, *Sanghyang Tri Gegana* dan lain sebagainya.



Gambar 4. Model dan Konstruksi rangka pada bangunan bale *Bali Madya Kereb Bhuana*.

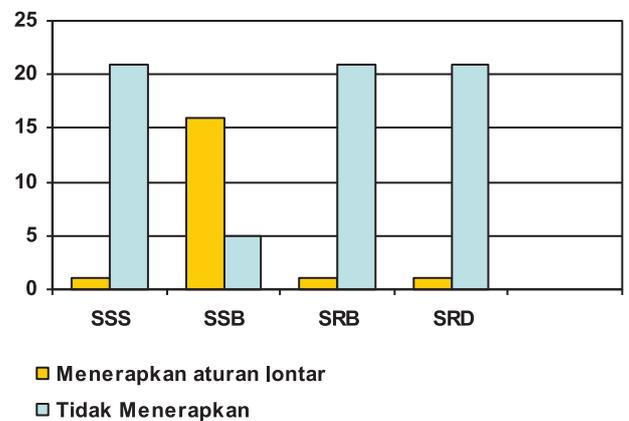
Keragaman dan perbedaan penerapan antara aturan lontar dengan implementasi di lapangan yang signifikan pada bangunan hunian *Bali Madya* menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Berbagai perbedaan ini diakibatkan oleh tidak konsistennya penggunaan khazanah lontar sebagai akibat dari adanya perbedaan, susunan dan pemakaian pada sebagian lontar. Khazanah lontar yang telah dirumuskan dalam *Nawangga Bali Madya* (SDHM, SPPS, ST, STN, STG, SSS, SSB, SRB dan SRD) pada penelitian disertasi, akan menjadi bagian dari cara penilaian terhadap bangunan hunian *Bali Madya* dewasa ini di Kabupaten Gianyar (Remawa, 2015). Karena bahasan hanya mendalami masalah *Ashta Kosali*, maka variabel penilai hanya akan menggunakan empat variabel *Nawaangga Bali Madya* yaitu pada pengukuran SSS, SSB, SRB dan SRD. Konsep pengukuran *Ashta Kosali* (SSS, SSB, SRB dan SRD) akan dijadikan variabel pengukur keaslian penerapan *Ashta Kosali* di lapangan. Model-model hunian *Bali Madya* ini akan dianalisis satu persatu dalam bahasan data berikut.

Berdasarkan Analisis pada gambar 5, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan pemahaman terhadap lontar *Ashta Kosali* pada tahap penerapannya di lapangan sangat tinggi. Data lapangan menunjukkan bahwa dari 21 sampel yang diteliti, hanya ada satu pemilik yang menerapkan ukuran dirinya pada gubahan bangunan hunian *Bali Madya*. Penelitian ini membuktikan bahwa bila dikaitkan dengan aspek pelestarian, penerapan berbagai aturan lontar masih sangat rendah.

Sebagian besar bangunan hunian masih mengikuti *lay out* dan model tampilan yang dibuat oleh pendahulunya. Penerapan aturannya tidak dilakukan secara ketat seperti yang tertulis pada lontar *Ashta Kosali*. Bangunan hunian yang menerapkan SSS sesuai lontar, ada satu dari 21 sampel penelitian. Hunian yang menerapkan SSB sesuai lontar, ada 16 dari 21 sampel penelitian. Hunian yang menerapkan SRB dan SRD masing-masing hanya ada satu dari 21 sampel penelitian. Ketaatan masyarakat untuk menerapkan aturan pada SSB ini relatif besar, yaitu ada 16 hunian. Kalau dicermati aturannya, tertulis bahwa pantangan pada pembuatan SSB ini cukup berat, yaitu akan menyebabkan kematian pada pemiliknya, apabila tidak menerapkan aturan tersebut.

Pada penelitian ini, eksistensi dua unit bangunan bale yang dianggap menggunakan khazanah *Ashta Kosali*, yaitu bangunan yang berlokasi di bagian hulu yang disebut *Bale Daja*, dan bangunan yang berlokasi di bagian Timur yang disebut *Bale Dangin*. Sedangkan bangunan lainnya, seperti *Bale Dauh*, *Bale Delod* dan *Paon*, sebagian besar telah direnovasi dengan menggunakan model bangunan masa kini. Berdasarkan data lapangan, bahwa penghuni tidak menggunakan satuan ukuran dirinya untuk merenovasi bangunan yang ada sekarang, tetapi menggunakan ukuran yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian maka, konsep *manik cecupu* (kesesuaian antara pengisi dan wadah) tidak diterapkan oleh pemilik saat ini. Penghuni sebagian besar telah tidak menerapkan ukuran dirinya pada SSS, SRB, dan SRD. Namun, pemilik masih mentaati dan mematuhi satu dari empat aspek pengukuran yaitu pada pengukuran SSB-nya. Melalui pengukuran SSB pada saka, dapat dibuktikan kebenaran aplikasi penerapan ukuran tersebut. Pengukuran SSB pada bangunan hunian *Bale Dangin* sebagian besar (76%) atau sejumlah 16 dari 21 sampel masih mengikuti aturan. Dengan demikian, ukuran kaki pendek ini dianggap mengikuti khazanah *Ashta Kosali*. Namun tiga dari empat aturan telah diabaikan. Artinya 75 % aturan tidak lagi diterapkan secara konsisten pada bangunan hunian *Bali Madya* masa kini di Kabupaten Gianyar. Pemilik hanya menerapkan bentuknya saja, namun jiwa yang menyebabkan bentuk itu hadir telah diabaikan. Telah terjadi inkonsistensi penerapan aturan *Ashta Kosali*, yang pada umumnya tidak disadari oleh pemilik bangunan hunian. Pengabaian ini berakibat

pada menurunnya kualitas estetika bangunan hunian *Bali Madya* sehingga secara otomatis keindahan bangunannya tidak lagi sesuai dengan khazanah yang diatur dalam lontar *Ashta Kosali*.



Gambar 5. Hasil analisis inkonsistensi bangunan *Bali Madya*

Berdasarkan berbagai bahasan data lapangan pada gambar 5, bahwa sebagian besar sudah tidak konsisten (inkonsistensi) menerapkan aturan sesuai dengan apa yang tertulis pada lontar *Ashta Kosali*. Proses pembangunan hunian *Bali Madya* secara fisik memang terlihat berjalan cukup baik, namun secara non fisik atau penerapan aspek estetika ruangnya masih sangat terbatas. Satu hal yang menarik adalah penerapan sistem perhitungan ukuran kaki pendek atau *Sukat Suku Bawak* (SSB), masih dilaksanakan karena memiliki pantangan yang sangat membahayakan jiwa penghuni. Pantangan yang membahayakan ternyata menjadi pendorong pemilik bangunan untuk mentaati aturan atau tidak mengabaikan sistem perhitungan pada penerapan SSB bangunan *bale-bale*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil bahasan, maka dapat disimpulkan bahwa konsistensi penerapan lontar *Ashta Kosali* di lapangan sangat rendah. Dari 21 sampel data yang diteliti, ada satu pemilik yang menerapkan ukuran dirinya pada gubahan bangunan hunian *Bali Madya*. Penelitian ini membuktikan bahwa, pada tahap pelestarian, penerapan berbagai aturan yang bersumber pada lontar *Ashta Kosali* masih sangat rendah dan hanya mengikuti *lay out* serta bentuk-bentuk luar yang sudah dibuat pendahulunya atau karena membeli bangunan jadi. Ketaatan masyarakat hanya dilakukan pada pelestarian rupa

atau penampilan luar bangunan, menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap estetika ruang sebagai unsur tak teraga dari wujud bangunan tersebut. Tanpa menerapkan jiwa yang berada dibalik wujud bangunan, akan mengurangi kualitas estetika pada artefak bangunan hunian *Bali Madya*. Hal ini disebabkan karena estetika Timur lebih memberikan arti pada jiwa daripada wujud fisiknya. Inkonsistensi lainnya juga terjadi pada penentuan ukuran SSS, SRD dan SRB yang dapat dibuktikan dalam pengukuran di lapangan. Hunian yang menerapkan SSS, SRB dan SRD sesuai lontar, ada 1 dari 21 sampel penelitian. Hunian yang menerapkan SSB sesuai lontar, ada 16 dari 21 sampel penelitian. Ketaatan masyarakat untuk menerapkan aturan pada SSB ini cukup besar, yaitu ada 16 hunian. Ukuran ini satu-satunya yang masih konsisten diterapkan pada bangunan hunian masa kini. Kalau dicermati pantangannya, tampaknya pantangan pada pembuatan SSB ini cukup berat, karena bila tidak menerapkan, maka bangunan tersebut akan dapat menyebabkan kematian pada pemiliknya. Berdasarkan berbagai sintesis data di atas, menunjukkan bahwa pada tataran ide, gagasan yang menjiwai terbentuknya bangunan hunian *Bali Madya*, telah ditinggalkan masyarakat Bali, sesuai dengan perubahan alam pikir pada masanya yang lebih mementingkan berbagai kemudahan dalam perkembangan pelaksanaan pembangunan model hunian pada saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011: *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Pustaka Jaya. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006: *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1985: *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Remawa, A.A.Gd.Rai. 2015: *Konsep Estetika dan Ruang pada Gubahan Bangunan Hunian Bali Madya*. Disertasi S3. FSRD. ITB. Bandung.
- Saliya, Yuswadi. 2005: *Pragmatik Estetiko-Religios Dalam Arsitektur Vernakular di Bali*, Disertasi S3., FT. Arsitektur ITB. Bandung.
- Santosa, Imam. 2006: *Kajian Estetik dan Unsur Pembentuknya Pada Keraton Surakarta*, Desertasi S3., FSRD ITB Bandung.
- Sugiyono, 2011: *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sukawati, Tiokorde Oka Artha, A. 2009: *Maju Bersama Gambar 1. Pulau Bali dan Kabupaten Gianyar. Sejahtera dan Berbudaya*.
- Widagdo, 1999, "Pluralisme Dalam Estetika", Orasi Ilmiah pada Sidang Terbuka Senat ITB dalam Rangka *Dies ke 40 Lustrum VIII ITB*.
- , 2013: *Gianyar dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar*, BPS Statistics of Gianyar.

Lontar:

Ashta Bhumi.
Ashta Kosala Kosali.
Wiswakarma, Swakarma.
Dharma Laksana Undagi.
Katuturan Sanghyang Anala.